

**PERKEMBANGAN MUKJIZAT AL-QUR'AN DARI SISI BAHASA DAN
ISYARAT ILMIAH**

(Tinjauan Sosiologi Pengetahuan)



Oleh:

Tanwin

NIM: 1320510023

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis**

YOGYAKARTA

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tanwin, Lc.
NIM : 1320510023
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 13 Juni 2015

Saya yang menyatakan,



Tanwin, Lc.
NIM: 1320510023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tanwin, Lc.
NIM : 1320510023
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Juni 2015

Saya yang menyatakan,



Tanwin, Lc.
NIM: 1320510023

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : PERKEMBANGAN MUKJIZAT AL-QUR'AN DARI SISI BAHASA
DAN ISYARAT ILMIAH (Tinjauan Sosiologi Pengetahuan)
Nama : Tanwin, Lc.
NIM : 1320510002
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Subaidi, MS.i
Sekretaris : Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D.
Pembimbing/Penguji : Dr. H. Waryono, M.Ag.
Penguji : Prof. Dr. H. Sugeng Sugiono, M.A.



diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 September 2015

Waktu : 12.30-13.30
Hasil/Nilai : 92,50/A/3,75
Predikat Kelulusan : ~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / ~~Cum Laude~~*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PERKEMBANGAN MUKJIZAT AL-QUR'AN DARI SISI BAHASA DAN
ISYARAT ILMIAH
(Tinjauan Sosiologi Pengetahuan)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Tanwin, Lc.
NIM : 1320510023
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 13 Juni 2015
Pembimbing


Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag.



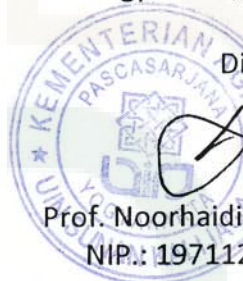
KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : PERKEMBANGAN MUKJIZAT AL-QUR'AN DARI SISI BAHASA DAN
ISYARAT ILMIAH (Tinjauan Sosiologi Pengetahuan)
Nama : Tanwin, Lc.
NIM : 1320510002
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian : 30 September 2015

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Humaniora (M.Hum).

Yogyakarta, 05 Oktober 2015



Direktur,

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP.: 19711207 199503 1 002

ABSTRAK

Al-Qur'an diturunkan tidak hanya berupa rangkaian kata tetapi juga di dalamnya terdapat informasi yang berbicara tentang alam. Ketika kedua unsur ini dihadapkan pada masa Nabi Muhammad, Dinasti 'Abbasiyah, dan masa kontemporer, ternyata hasil kajiannya berbeda. Masyarakat pada masa Nabi Muhammad terfokus mengomentari mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa yang disampaikan secara umum, yaitu menilai bahasa Al-Qur'an lebih unggul dari pada syair namun tidak menyebutkan pada bagian apa Al-Qur'an lebih unggul dari pada syair. Masyarakat pada masa Dinasti 'Abbasiyah hanya menyampaikan mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa dengan menggunakan struktur bahasa Arab, seperti *balāḡah*, *fasāḥah* dan *nuzūm*. Sedangkan pada masa kontemporer, ayat-ayat yang berbicara tentang alam sudah dibahas yang kemudian dikenal dengan mukjizat Al-Qur'an dari sisi ilmiah, begitu juga dengan mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa.

Berangkat dari permasalahan di atas lalu dirumuskan kepada dua hal. **Pertama**, bagaimana perkembangan mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa dan isyarat ilmiah pada masa Nabi Muhammad, Dinasti 'Abbasiyah, dan masa kontemporer? **Kedua**, faktor konteks sosial apa saja yang mempengaruhi keberadaan mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa dan isyarat ilmiah yang ada pada masa Nabi Muhammad, Dinasti Abbasiyah dan masa kontemporer?

Berdasarkan dari dua rumusan masalah di atas, hasil penelitian ini dapat dijawab dalam dua poin. **Pertama**, Tidak ditemukan data secara eksplisit dari masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad yang memberikan pandangan terhadap mukjizat Al-Qur'an dari sisi ilmiah. Mereka hanya memberikan pandangan terhadap keunggulan bahasa Al-Qur'an secara umum. Setelah memasuki masa Dinasti 'Abbasiyah, penilaian terhadap bahasa Al-Qur'an sudah menggunakan struktur bahasa Arab, seperti *balāḡah*, *fasāḥah* dan *nuzūm*. Namun pada masa itu mukjizat Al-Qur'an dari sisi ilmiah masih tidak dibahas. Kedua aspek mukjizat ini sama-sama dibahas setelah memasuki masa kontemporer.

Kedua, Pandangan masyarakat Arab yang ada pada masa Nabi Muhammad lebih terfokus pada mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa karena mereka dikenal memiliki keunggulan dalam bidang bahasa, minimnya ilmu sains dan teknologi, dan tipologi masyarakat yang berinteraksi dengan Al-Qur'an lebih dominan bangsa Arab. Pembahasan mukjizat Al-Qur'an pada masa Dinasti 'Abbasiyah terfokus pada sisi bahasa karena isu yang hangat pada saat itu adalah pemikiran *al-Şarfah* yang dicetuskan oleh aliran mu'tazilah, aliran mu'tazilah dijadikan sebagai madzhab negara, dan pandangan *al-Şarfah* pemeluk Agama Hindu terhadap Kitab Weda. Setelah masuk pada masa kontemporer, mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa dan isyarat ilmiah sama-sama dibahas, sebab ilmu pengetahuan alam sudah berkembang sangat pesat, usaha untuk membuktikan kebenaran ajaran Al-Qur'an dihadapan umat agama yang lain, dan ilmu bahasa Arab yang sudah disusun secara metodologis yang juga dipelajari oleh masyarakat pada masa ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif		tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṣā'	ṣ	es titik atas
ج	Ĵim	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha titik bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	ẓ	zet titik atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es titik bawah
ض	Ḍād	ḍ	de titik bawah

ط	Ṭā'	ṭ	te titik bawah
ظ	Zā'	ẓ	zet titik bawah
ع	‘Ayn	...‘...	koma terbalik diatas
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	...’...	apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعقدين ditulis *muta‘aqqidīn*

عدّة ditulis *‘iddah*

III. *Ta’ marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نِعْمَةُ اللَّهِ

ditulis *ni'matullah*

زَكَاةُ الْفِطْرِ

ditulis *zakātul-fiṭri*

IV. Vokal pendek

- ː (fathah) ditulis a contoh

ضَرَبَ

ditulis *ḍaraba*

- ِ (kasrah) ditulis i contoh

فَهِمَ

ditulis *fahima*

- ُ (dammah) ditulis u contoh

كُتِبَ

ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang:

1. Fathah+alif ditulis ā (garis di atas)

جَاهِلِيَّة

ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah+alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يَسْعَى

ditulis *yas'ā*

3. Kasrah+yā' mati, ditulis ī (garis di atas)

مَجِيد

ditulis *majīd*

4. Dammah+wau mati, ditulis ū (garis di atas)

فُرُوض

ditulis *furūd*

VI. Vokal rangkap:

1. Fathah+yā' mati, ditulis ai

بَيْنَكُمْ

ditulis *bainakum*

2. Fathah+wau mati, ditulis au

قَوْل

ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

الانتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif+Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah

الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>
السماء	ditulis	<i>al-samā'</i>

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah serta karunia-Nya kepada seluruh umat di dunia. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Bersamaan dengan selesainya tesis ini, penulis merasa perlu mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah ikut serta mendewasakan penulis dalam menjalani proses studi di Program Pascasarjana Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Al-Qur'an dan Hadis Pascasarjana UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Pihak-pihak tersebut adalah:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D yang telah memberikan penulis kesempatan untuk melanjutkan studi pascasarjana di kampus ini. Begitu juga dengan Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, yang menyambut penulis sebagai mahasiswa pada tahun 2013.
2. Bapak Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil. beserta jajaran civitas akademika yang melayani dan memudahkan penulis hingga berhasil menyelesaikan penulisan tesis ini. Begitu juga kepada Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, M.A yang di awal tahun ajaran 2013/2014 memberikan semangat kepada seluruh mahasiswa baru, termasuk penulis.
3. Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A., dan Dr. Mutiullah, M.Hum., selaku ketua dan sekretaris Prodi Agama dan Filsafat (AF).

4. Bapak Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag., selaku pembimbing tesis yang telah menginspirasi penulis bahkan sebelum beliau resmi menjadi pembimbing bagi penulis.
5. Kedua orang tua, Bapak Masjuri dan Ibu Mariatun yang telah mendukung berjalannya tesis ini baik secara moral maupun moril.
6. Seluruh jajaran dosen Studi Al-Qur'an dan Hadis yang telah mendidik dan memberikan banyak wawasan ilmu pengetahuan kepada penulis. Serta para karyawan dan karyawan Prodi Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa berkenan dan berusaha memberikan layanan terbaiknya. Khususnya Bapak Hartoyo yang dengan sabar membantu penulis dalam menyelesaikan persyaratan yang diperlukan.
7. Kawan-kawan seperjuangan SQH 2013-2015 yang selalu memberikan warna dalam hidup penulis, sehingga tidak ada rasa monoton dalam menulis tugas akhir ini. Tidak lupa kepada teman sesama tertawa dalam suka maupun duka, baik di peradaban Gowok, Sopen, Timoho, maupun Papringan.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga. Semoga Allah swt. Membalasnya. Akhirnya, penulis berharap agar tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 13 Mei 2015

Tanwin, Lc.
NIM 1320510023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teoritik	12
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	18

BAB II PENGERTIAN MUKJIZAT AL-QUR'AN DARI SISI

BAHASA DAN ISYARAT ILMIAH

A. Pengertian Mukjizat Al-Qur'an	19
B. Mukjizat Al-Qur'an dari Sisi Bahasa	24
C. Mukjizat Al-Qur'an dari Sisi Isyarat Ilmiah	29

BAB III KONTEKS SOSIAL MASYARAKAT

A. Masa Nabi Muhammad	36
B. Masa Dinasti Abbasiyah	44
C. Masa Kontemporer	55

BAB IV FENOMENA MUKJIZAT AL-QUR'AN DARI SISI

BAHASA DAN ISYARAT ILMIAH

A. Masa Nabi Muhammad.....	60
1. Pandangan Masyarakat Arab tentang Bahasa Al-Qur'an	60
2. Tantangan dari Al-Qur'an	66
3. Pengaruh Bacaan Al-Qur'an terhadap Jiwa	69
4. Karakteristik Aspek Mukjizat Al-Qur'an.....	71
B. Masa Dinasti Abbasiyah.....	73
1. Karya Tokoh tentang Mukjizat Al-Qur'an.....	73
2. Model Mukjizat Al-Qur'an dari Sisi Bahasa.....	74
3. Contoh Mukjizat Al-Qur'an dari Sisi Bahasa	82
4. Karakteristik Aspek Mukjizat Al-Qur'an.....	85
C. Masa Kontemporer	87
1. Pandangan Para Tokoh tentang Aspek Mukjizat Al- Qur'an.....	87
2. Metode Para Tokoh Mengungkap Aspek Mukjizat Al- Qur'an.....	92
3. Contoh Mukjizat Al-Qur'an dari Sisi Bahasa	96
4. Contoh Mukjizat Al-Qur'an dari Sisi Ilmiah	102
5. Karakteristik Aspek Mukjizat Al-Qur'an.....	118

BAB V FAKTOR KONTEKS SOSIAL MASYARAKAT

TERHADAP MUKJIZAT AL-QUR'AN DARI SISI

BAHASA DAN ISYARAT ILMIAH

A. Perbandingan Bahasa Arab dengan Bahasa yang Lain	122
B. Konteks Sosial Masyarakat dan Pandangan Individu.....	131
C. Konteks Sosial Masyarakat dan Metode Para Tokoh Mengungkap Aspek Mukjizat Al-Qur'an.....	136
D. Konteks Sosial Masyarakat dan Tema Aspek Mukjizat Al- Qur'an.....	148

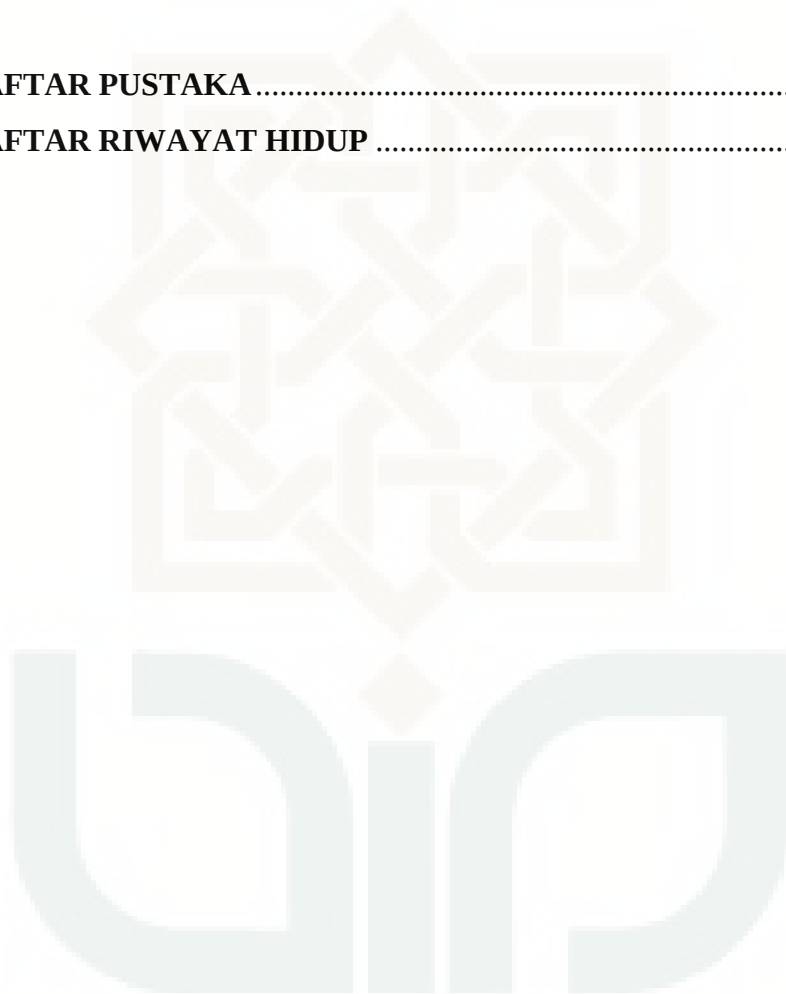
E. Perbedaan Konteks Sosial Masyarakat dan Fenomena Aspek Mukjizat Al-Qur'an	175
--	-----

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	180
B. Saran-saran.....	183

DAFTAR PUSTAKA	184
-----------------------------	-----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	188
-----------------------------------	-----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika Al-Qur'an diturunkan di tengah masyarakat Arab, di antara mereka ada yang memberikan penilaian terhadap bahasa Al-Qur'an, seperti yang dilakukan oleh 'Uṭbah bin Rabī'ah, al-Walīd bin al-Mugīrah dan 'Umar bin Khaṭṭāb. 'Uṭbah menilai bahwa Al-Qur'an tidak sama seperti syair, sihir, dan ucapan peramal.¹ Mugīrah menilai bahasa Al-Qur'an berbeda dengan syair serta menobatkannya sebagai perkataan yang bukan berasal dari manusia.² Sementara 'Umar mengatakan bahwa bahasa Al-Qur'an begitu baik dan mulia.³

¹ Penilaian yang diungkapkan oleh 'Uṭbah terhadap bahasa Al-Qur'an sebagai berikut:

ورائي أني سمعت قولاً و الله ما سمعت مثله قط ، و الله ما هو بالسحر ولا بالشعر ولا بالكهانة ، يا معشر قريش
اطيعوني و إجعلوها لي ، خلوا بين الرجل و بين ما هو فيه فاعتزلوه ، فو الله ليكون لقوله الذي سمعت نبأ ، فإن تصبه العرب
فقد كفيتموه بغيركم ، و إن يظهر على العرب فملكه ملككم و كنتم أسعد الناس به

Lihat Ismā'il 'Alī Sulaimān, *al-Burhān 'ala I'jāz Al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 2012), hlm. 56-57.

² Pandangan Mugīrah terhadap bahasa Al-Qur'an sebagai berikut:

فو الله ما فيكم رجل أعلم بالشعر مني، ولا برجزه، ولا بقصيده، ولا بأشعار الجن، و الله ما يشبه الذي يقول شيئاً من
هذا، و والله إن لقوله الذي يقول حلاوة، و إن عليه لطاوة، و إنه لمثمر أعلاه، مغدق أسفله، و أنه ليعلو ولا يعلى عليه، و أنه
ليحطّم ما تحته، ما يقول هذا بشر

Lihat Jalāluddīn 'Abdurrahman al-Suyūṭi, *al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Juz III (Kairo: Dār al-Hadis, 2006), hlm. 304.

³ Ucapan 'Umar setelah membaca Al-Qur'an Surat Ṭāhā sebagai berikut:

ما أحسن هذا الكلام و أكرمه

Cara yang digunakan oleh ‘Uṭbah, Muḡīrah dan ‘Umar dalam menilai bahasa Al-Qur’an yaitu dengan cara menyandingkannya dengan beberapa ucapan yang ada pada saat itu, seperti syair, sihir, dan ucapan peramal. Penilaian yang mereka sampaikan hanya secara umum dengan mengatakan keunggulan bahasa Al-Qur’an tanpa menjelaskan secara rinci kelebihan bahasa Al-Qur’an dari sisi struktur bahasa Arab sebagai bahasa yang digunakan di dalam Al-Qur’an.

Ketika memasuki masa Dinasti ‘Abbasiyah yang berkuasa dari 132-656 H, muncul beberapa karya yang membahas tema mukjizat Al-Qur’an.⁴ Di antara karya yang ada pada saat itu seperti, *Nuẓum Al-Qur’ān* karya Abū Usmān al-Jāhiz. Dalam bukunya, al-Jāhiz memfokuskan pembahasan mukjizat Al-Qur’an dari sisi bahasa dengan melihat dari sisi *nuẓum*-nya (redaksi).⁵ Konsep yang dia buat lalu banyak diikuti oleh beberapa tokoh sesudahnya seperti Abū Bakar Abdullāh bin Abi Daud al-Sijistāni (w. 316 H) yang mengarang buku *Nuẓum Al-Qur’ān*, Abū Zaid al-Balkhi (w. 322 H) yang mengarang buku *Nuẓum Al-Qur’ān*, Abū Bakar Ahmad bin Ali (w. 326 H) yang mengarang buku *Nuẓum Al-Qur’ān*.⁶

Jika al-Jāhiz menawarkan konsep *nuẓum* Al-Qur’an, Abū al-Hasan Ali bin Isa al-Rummāni (w. 384 H) yang mengarang buku *al-Nukat fi I’jāz Al-Qur’ān* mencoba

Lihat Muṣṭafā Muslim, *Mabāhīs fi I’jāz Al-Qur’ān* (Riyād: Dār al-Muslim, 1996), hlm. 113.

⁴ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Hakim dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2013), hlm. 358.

⁵ Muṣṭafā Muslim, *Mabāhīs fi I’jāz Al-Qur’ān*, hlm. 46.

⁶ Muṣṭafā Muslim, *Mabāhīs fi I’jāz Al-Qur’ān*, hlm. 47.

membahas bahasa Al-Qur'an dari sisi *balāghah*. Dia membagi *balāghah* menjadi tiga tingkatan: *balāghah* tingkatan paling tinggi, *balāghah* tingkatan pertengahan, dan *balāghah* tingkatan paling rendah. Menurutnya, katagori *balāghah* paling tinggi digolongkan sebagai mukjizat, sedangkan *balāghah* pada tingkatan selain itu dimasukkan pada *balāghah* yang disusun oleh manusia.⁷

Abū Sulaimān Muhammad bin Muhammad al-Khiṭābī (w. 388 H) yang mengarang buku *Bayān I'jāz Al-Qur'ān* menilai bahasa Al-Qur'an dengan merumuskan tiga hal: lafal pemangku, makna yang berdiri padanya, dan sistem pertalian antara keduanya yang merangkai. Ketiga rumusan tersebut digunakan oleh al-Khiṭābī dalam menilai pengaruh *balāghah* pada bahasa Al-Qur'an yang tidak datang hanya dari pemilihan kata, tetapi juga dari struktur yang merangkai kata-kata tersebut.⁸

Abū Bakar Muhammad bin al-Ṭayyib al-Bāqilānī (w. 403 H) yang mengarang buku *I'jāz Al-Qur'ān* mencoba membahas bahasa Al-Qur'an dengan memperhatikan sisi *nuzum* dan *balāghah*. Al-Bāqilānī mengatakan bahwa Al-Qur'an memiliki struktur yang sangat indah dan menakjubkan sehingga membuatnya tidak dapat ditandingi oleh perkataan manusia. Di samping itu, keunggulan *balāghah* yang

⁷ 'Aisyah 'Abdurrahmān Bintu Syāṭi', *al-I'jāz al-Bayāni li Al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th), hlm. 104.

⁸ Muṣṭafā Muslim, *Mabāhis fi I'jāz Al-Qur'ān*, hlm. 74.

ada di dalam Al-Qur'an sifatnya konstan, yaitu tetap berada pada tingkat tertinggi di seluruh bagian dan topik di dalam Al-Qur'an.⁹

Abd al-Qādir al-Jurjāni (w. 470 H) yang mengarang buku *Dalā'il al-I'jāz* mencoba membahas bahasa Al-Qur'an dari sisi *nuzum*-nya. Menurutnya, kata tunggal pada dasarnya tidak memiliki keistimewaan atas yang lain, demikian juga sebuah makna yang tidak memiliki wujudnya sendiri tanpa kata-kata. Oleh karena itu, tidak mungkin menetapkan derajat *balāghah* dalam keadaan tunggal. Derajat itu hanya akan diketahui dalam *nuzum* yang mampu mengespresikan maksud dan meletakkannya dalam susunan yang paling baik bagi makna tersebut.¹⁰

Fakhruddīn al-Rāzi (w. 606 H) yang mengarang buku *Nihāyah al-Ijāz fi Dirāsāt al-I'jāz* mencoba mengungkapkan keunggulan bahasa Al-Qur'an dari sisi *faṣāhah*, *balāghah* dan *nuzum*. *Faṣāhah* menurutnya adalah pengungkapan kalimat yang jauh dari kesulitan atau kerancuan. Sedangkan istilah *balāghah* yang dia sampaikan sama seperti yang disampaikan oleh al-Rummāni yaitu sampainya sebuah makna kepada hati dengan penyampaian sebaik-baik rangkaian kata.¹¹ Sedangkan

⁹ Abū Bakar Muhammad bin al-Ṭayyib al-Bāqilānī, *I'jāz Al-Qur'ān* (Bairut: Dār al-Jail, 2005), hlm. 86.

¹⁰ Abd al-Qādir al-Jurjāni, *Dalā'il al-I'jāz fi I'lmī al-Ma'āni* (Bairut: Dār al-Kutub al-I'miyah, t.th), hlm. 32.

¹¹ Fakhruddīn al-Rāzi, *Nihāyah al-Ijāz fi Dirāyah al-I'jāz* (Kairo: al-Maktab al-Saqāfi, 1989), hlm. 62.

nuzum dimaknai adanya susunan kata atau kalimat di dalam Al-Qur'an yang luar biasa yang menghasilkan keindahan makna dari penempatan setiap kata.¹²

Berlandaskan pada informasi di atas, semua buku yang ditulis oleh para tokoh mengarah kepada pembahasan mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa. Cara yang digunakan oleh mereka untuk menilai keunggulan bahasa Al-Qur'an sudah menggunakan struktur bahasa Arab yaitu *nuzum*, *balāghah* dan *faṣāḥah*. Konsep *nuzum*, *balāghah* dan *faṣāḥah* yang digunakan ini dipandang sebagai metode yang berbeda jika dibandingkan dengan masa Nabi Muhammad yang hanya menilai keunggulan bahasa Al-Qur'an dari syair secara umum, yaitu dengan tidak menampakkan pada bagian apa bahasa Al-Qur'an lebih unggul dari pada syair.

Setelah masuk pada masa kontemporer, muncul beberapa karya yang membahas mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa dan isyarat ilmiah. Di antara tokoh yang membahas mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa seperti Bintu Syāṭi' yang mengarang buku *al-I'jāz al-Bayāni li Al-Qur'ān*. Di dalam bukunya, Bintu Syāṭi' mengungkap sisi *fawātiḥ al-Ṣuwar* (pembukaan surat) dan sinonim kata dalam Al-Qur'an yang dinilai sebagai keunggulan bahasa Al-Qur'an.¹³ Kemudian, Ismā'īl 'Alī Sulaimān yang mengarang buku *al-Burhān 'ala I'jāz Al-Qur'ān* mencoba membahas

¹² Fakhruddīn al-Rāzi, *Nihāyah al-Ijāz fi Dirāyah*, hlm. 197-198.

¹³ Bintu Syāṭi', *al-I'jāz al-Bayāni li Al-Qur'ān*, hlm. 142.

mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa dengan memperhatikan aspek *nuzum* dan *balāghah*.¹⁴

Sementara itu, di antara karya yang membahas mukjizat Al-Qur'an dari sisi ilmiah seperti *Kebenaran Al-Qur'an dalam Sains: Persandingan Wahyu dengan Teori Fisika tentang Alam Semesta* karya Omar Juoro. 'Umar berusaha menyandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang alam dengan ilmu fisika. Dari hasil penelitiannya, dia mampu mengungkap kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang penciptaan alam, manusia, pertemuan dua laut dan lain-lain. Selain karya 'Umar, ada juga buku yang berjudul *Kecajaiban Al-Qur'an* karya Harun Yahya. Di dalam bukunya, dia juga membahas tentang alam, seperti keajaiban pada lebah.¹⁵

Jika memperhatikan ketiga masa yang sudah disebutkan sebelumnya, pembahasan mukjizat Al-Qur'an dari sisi ilmiah tidak dibahas pada setiap masa. Pembahasan mukjizat Al-Qur'an dari sisi ilmiah dibahas setelah memasuki masa kontemporer, padahal ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang alam sudah disampaikan sejak masa Nabi Muhammad. Selain itu, metode yang digunakan oleh para tokoh yang ada pada masa Nabi Muhammad dan Dinasti 'Abbasiyah juga berbeda saat mengungkap keunggulan bahasa Al-Qur'an, padahal mereka dihadapkan dengan objek yang sama yaitu bahasa Al-Qur'an.

¹⁴ Ismā'īl 'Alī Sulaimān, *al-Burhān 'ala I'jāz Al-Qur'ān*, hlm. 71.

¹⁵ Harun Yahya, *Kecajaiban Al-Qur'ān*, terj. Rini N. Badariah dan Ary Nilan (Bandung: Arkan, 2008), hlm. 141.

Untuk mengungkap perbedaan fenomena mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa dan isyarat ilmiah yang ada pada masa Nabi Muhammad, Dinasti 'Abbasiyah, dan masa kontemporer, maka penulis akan mencoba untuk mengaitkan faktor konteks sosial masyarakat yang ada pada ketiga masa tersebut dengan fenomena mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa dan isyarat ilmiah pada ketiga masa tersebut, sebab keberadaan kedua aspek ini diungkapkan dan disusun oleh para tokoh pada ketiga masa tersebut dengan dikelilingi oleh konteks sosial masing-masing yang bisa jadi berbeda satu sama lain.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari penjelasan yang ada dalam latar belakang masalah, maka dipandang penting untuk merumuskan masalah dalam beberapa pertanyaan. Rumusan masalah ini diharapkan mampu lebih memperdalam kajian dan membatasi pembahasan yang tidak memiliki kaitan dalam penelitian ini.

1. Bagaimana perkembangan mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa dan isyarat ilmiah pada masa Nabi Muhammad, Dinasti 'Abbasiyah dan masa kontemporer?
2. Faktor konteks sosial apa saja yang mempengaruhi keberadaan mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa dan isyarat ilmiah yang ada pada zaman Nabi Muhammad, Dinasti 'Abbasiyah dan masa kontemporer?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui perkembangan mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa dan isyarat ilmiah pada masa Nabi Muhammad, Dinasti 'Abbasiyah dan masa Kontemporer.
2. Untuk mengetahui faktor konteks sosial apa saja yang mempengaruhi keberadaan mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa dan isyarat ilmiah yang ada pada zaman Nabi Muhammad, Dinasti 'Abbasiyah dan masa kontemporer.

Kegunaan Penelitian:

1. Untuk memperkaya kajian mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa dan isyarat ilmiah dengan sudut pandang yang berbeda dari kajian-kajian sebelumnya.
2. Dapat menjadi sumbangan akademik dan sebagai tambahan referensi bagi pengkaji tema mukjizat Al-Qur'an sesudah kajian ini.

D. Kajian Pustaka

Pembahasan mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa dan isyarat ilmiah pada dasarnya bukan merupakan pembahasan yang baru. Sudah banyak para tokoh yang membuat karya kedua aspek tersebut. Berikut ini beberapa karya para tokoh yang membahas mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa dan isyarat ilmiah.

Pertama, buku yang berjudul *I'jāz Al-Qur'ān* karya al-Bāqilānī. Di dalam bukunya dia membahas keunggulan bahasa Al-Qur'an dengan memperhatikan sisi *nuzum* dan *balāḡah*. Al-Bāqilānī mengatakan bahwa Al-Qur'an memiliki struktur yang sangat indah dan menakjubkan sehingga membuatnya tidak dapat ditandingi oleh perkataan manusia. Di samping itu, keunggulan *balāḡah* yang ada di dalam Al-Qur'an sifatnya konstan, yaitu tetap berada pada tingkat tertinggi di seluruh bagian yang ada di dalam Al-Qur'an.¹⁶

Kedua, buku yang berjudul *al-Burhān 'ala I'jāz Al-Qur'an* karya Ismā'īl Ali Sulaimān. Pembahasan pada buku ini dimulai dengan mengangkat kegagalan masyarakat Arab dalam membuat karya yang serupa dengan Al-Qur'an. Lalu setelah itu diungkapkan keunggulan bahasa Al-Qur'an dari syair yang digubah oleh masyarakat Arab dengan dilihat dari sisi *faṣāḥah*, *balāḡah* dan *nuzum*.¹⁷

Ketiga, buku yang berjudul *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* yang dikarang oleh M. Quraish Shihab. Keunggulan bahasa Al-Qur'an dijelaskan dengan melihat sisi keseimbangan redaksi, sinonim dan antonim kata, dan lain-lain. Kemudian mukjizat Al-Qur'an dari sisi ilmiah diungkapkan dengan menselaraskan antara ayat Al-Qur'an yang berbicara

¹⁶ Abū Bakar Muhammad bin al-Ṭayyib al-Bāqilānī, *I'jāz Al-Qur'ān* (Bairut: Dār al-Jail, 2005).

¹⁷ Ismā'īl 'Ali Sulaimān, *al-Burhān 'ala I'jāz Al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 2012).

tentang alam dengan perkembangan ilmu pengetahuan, seperti penciptaan manusia dengan perkembangan ilmu kedokteran.¹⁸

Keempat, buku yang berjudul *Misteri Angka dalam Mukjizat Matematika Al-Qur'an* karya Abd al-Dā'im al-Kāhil. Di dalam bukunya, al-Kāhil menerangkan keunikan penyebutan angka di dalam Al-Qur'an, seperti angka tujuh. Misalkan, penciptaan langit yang disebutkan dengan kata *sab'a samawāt* (tujuh lapis). Kata *sab'a samawāt* jika ditelusuri di dalam Al-Qur'an hanya disebutkan sebanyak tujuh kali, seperti yang terdapat pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 29, Q.S. Al-Isra' [17]: 44, Q.S. Al-Mu'minūn [23]: 86, Q.S. Fuṣilat [41]: 12, Q.S. Al-Ṭalāq [65]: 12, Q.S. Al-Mulk [67]: 3, dan Q.S. Nūh [71]: 3¹⁹

Kelima, karya yang berjudul *al-I'jāz al-Bayāni li Al-Qur'ān* karya 'Aisyah Abdurrahmān Bintu Syāṭi'. Di dalam bukunya Bintu Syāṭi' mencoba mengungkap mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa dengan cara memperhatikan *fawātih al-Ṣuwar* (pembuka surat) dan sinomin kata yang ada di dalam Al-Qur'an.²⁰

Keenam, buku yang berjudul *I'jāz Āyat Al-Qur'ān fī Bayān Khalqī al-Insān* karya Muhammad Fayyād. Dalam buku tersebut, Fayyād menjelaskan aspek

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'ān: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2013).

¹⁹ 'Abd al-Dā'im al-Kāhil, *Misteri Angka: dalam Mukjizat Matematika Al-Qur'ān*, terj. Ahmad Fadhli (Jakarta: Sahara, 2008).

²⁰ 'Aisyah Abdurrahmān Bintu Syāṭi', *I'jāz al-Bayāni li Al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th).

mukjizat Al-Qur'an dari sisi isyarat ilmiah dengan mengangkat ayat yang berbicara tentang penciptaan manusia. Untuk mendukung penelitian tersebut, Fayyād memasukkan data-data ilmu kesehatan yang memiliki kaitan dengan penciptaan manusia, seperti proses sperma laki-laki yang membuahi induk telur perempuan.²¹

Ketujuh, buku yang berjudul *Miracles of The Al-Qur'an* karya Harun Yahya. Buku ini lalu diterjemahkan menjadi *Keajaiban Al-Qur'an*. Di dalam buku tersebut, Harun Yahya menselaraskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang alam dengan temuan para ilmuwan, seperti keajaiban pada lebah, perputaran planet, penciptaan manusia dengan segala keunikannya dan lain-lain. Tujuan Harun Yahya menjelaskan semua itu untuk membuktikan kebenaran informasi yang berasal dari Al-Qur'an.²²

Selain buku-buku yang sudah disebutkan di atas, sebenarnya masih banyak lagi karya para tokoh yang membahas mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa dan isyarat ilmiah yang tidak dicantumkan di sini. Namun, dari semua karya yang disebutkan di atas, pembahasan mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa dan isyarat ilmiah tidak dikaji secara mendalam dari sudut konteks sosial masyarakat. Karena itu, posisi penelitian di sini ingin mengisi ruang tersebut dengan memfokuskan pada faktor konteks sosial masyarakat pada masa Nabi Muhammad, Dinasti 'Abbasiyah

²¹ Muhammad Fayyād, *I'jāz Ayat Al-Qur'ān fi Bayāni Khalqi al-Insān* (Kairo: Dār al-Syurūq, 1999).

²² Harun Yahya, *Keajaiban Al-Qur'ān*, terj. Ary Nilan dan Rini Nurul Badariah (Bandung: Arkan Publishing, 2008).

dan masa kontemporer terhadap perkembangan mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa dan isyarat ilmiah pada ketiga masa tersebut.

E. Kerangka Teoritik

Penelitian ini akan menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang dicetuskan oleh Karl Mannheim. Dalam teori ini, Mannheim mengatakan bahwa sebuah pengetahuan terlahir tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial masyarakat yang melatarbelakangi pengetahuan tersebut muncul.²³ Dengan contoh sederhana Mannheim mencoba menghubungkan gagasan sebuah kelompok dengan posisi kelompok itu dalam struktur sosial. Keputusan yang diambil atau pengetahuan yang dimiliki terkait kuat dengan kondisi lingkungan di mana dia hidup.²⁴

Ketika mengaitkan antara pengetahuan dengan konteks sosial masyarakat, Mannheim menjadikan sosiologi pengetahuan sebagai teori dan riset sosiologis-historis. Sebagai teori, sosiologi pengetahuan mengkaji kaitan antara ilmu pengetahuan dengan konteks sosial masyarakat. Sedangkan sebagai riset sosiologis-historis, sosiologi pengetahuan berupaya menelusuri bentuk-bentuk yang diambil oleh kaitan itu dalam perkembangan intelektual manusia.²⁵

²³ George Ritzer, *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, terj. Saud Pasaribu (dkk.) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 361.

²⁴ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. 'Alimandan (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 87.

²⁵ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 287.

Pernyataan Mannheim yang memposisikan sosiologi pengetahuan sebagai teori dan riset sosiologis-historis menunjukkan ada dua prinsip metodologis mendasar yang harus diperhatikan ketika menggunakan sosiologi pengetahuan. *Pertama*, mengklarifikasi asal-usul sosial dari suatu pengetahuan yang menjadi objek kajian. Prinsip ini berangkat dari pemahaman bahwa cara berfikir tidak dapat dipahami kecuali diklarifikasi terlebih dahulu asal-usul sosialnya. *Kedua*, harus memiliki kesadaran bahwa sebagai entitas sosial, suatu pengetahuan akan selalu mengalami perubahan mengikuti perubahan konteks sosial dan latarbelakang historis yang melingkupinya.²⁶

Pada prinsip yang pertama, perhatian sosiologi pengetahuan memperhatikan kondisi yang melatarbelakangi terlahirnya pengetahuan baik dari sisi ekonomi, politik, sosial, psikologi dan lain-lain yang dinilai memiliki kaitan dengan keberadaan ilmu pengetahuan.²⁷ Mannheim mengatakan bahwa pengkaji sosiologi pengetahuan mengkaji motif, kepentingan dan konteks yang mendorong munculnya pengetahuan atau suatu ide.²⁸

Pada prinsip yang kedua, sosiologi pengetahuan memperhatikan adanya kesinambungan ilmu pengetahuan dari masa ke masa yang terlahir dari perubahan konteks sosial masyarakat. Sedangkan perubahan konteks sosial dinilai tidak bisa

²⁶ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 287.

²⁷ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam*, hlm. 65.

²⁸ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam*, hlm. 64.

terbentuk secara independent karena ia dinilai tidak lepas dari keberadaan konteks sosial sebelumnya. Dari hubungan ini akan terlihat *continuity and change* (kesinambungan dan perubahan) sebuah ilmu pengetahuan serta konteks sosial masyarakat yang melatarbelakanginya.²⁹

Pandangan di atas disampaikan oleh Mannheim karena dia menemukan sebuah keilmuan yang berkembang di masyarakat selalu berbeda-beda walaupun mengkaji objek materi yang sama. Terkadang, masyarakat tertentu memiliki pengetahuan lebih banyak dan memadai dari pada masyarakat yang lain padahal mereka mengkaji objek materi yang sama. Karena itu Mannheim mengatakan bahwa pemikiran dan pengetahuan yang berbeda-beda tersebut karena dibatasi oleh lokasi sosial dan proses historis suatu masyarakat. Sebab dari lingkungan tersebut manusia dibentuk bagaimana cara mereka hidup.³⁰

Objek yang dikaji dalam sosiologi pengetahuan yaitu semua yang dianggap sebagai pengetahuan dalam suatu masyarakat. Sejauh mana pengetahuan manusia dikembangkan, dialihkan dan dipelihara dalam berbagai situasi sosial, maka sosiologi pengetahuan harus berusaha memahami bagaimana semua proses itu

²⁹ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, hlm. 3.

³⁰ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam*, hlm. 4.

dilakukan sehingga akhirnya membentuk suatu kenyataan yang dianggap sudah sewajarnya oleh orang awam.³¹

Relasi antara konteks sosial masyarakat dengan pengetahuan yang ada diharapkan dapat menghasilkan banyak hal, di antaranya seperti membuka cakrawala lebih luas untuk mengetahui inti dan nilai yang sesungguhnya dari pengetahuan yang dikaji. Dari sana akan dapat dipisahkan mana yang kulit dan mana yang isi dari pengetahuan tersebut.³² Selain itu, hubungan ini diharapkan mampu mengetahui perspektif dari setiap pengetahuan yang dikaji. Sehingga, setiap pengetahuan yang berkembang akan diketahui sisi kesinambungan dan perubahannya.³³

Teori sosiologi pengetahuan ini akan menjadi pisau pembedah yang akan diterapkan dalam penelitian perkembangan mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa dan isyarat ilmiah yang ada pada masa Nabi Muhammad, Dinasti 'Abbasiyah dan masa kontemporer. Penggunaan teori sosiologi pengetahuan akan melihat faktor konteks sosial apa saja yang mempengaruhi keberadaan fenomena mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa dan isyarat ilmiah yang ada pada zaman Nabi Muhammad, Dinasti 'Abbasiyah dan masa kontemporer.

³¹ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam*, hlm. 4.

³² Karl Mannheim, *Idcologi dan Utopia*, hlm. xxiv.

³³ Karl Mannheim, *Idcologi dan Utopia*, hlm. 305.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang diangkat oleh penulis merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara riset perpustakaan (*library research*). Penelitian ini dikategorikan sebagai riset perpustakaan karena bahan yang digunakan untuk diteliti menggunakan bahan-bahan dalam bentuk buku dan beberapa informasi lainnya yang disajikan dalam bentuk tulisan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini sangat cocok diterapkan karena berbicara tentang konsep, nilai, teori, ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian.³⁴

Data yang diolah dalam penelitian ini berasal dari sumber primer dan sumber sekunder.³⁵ Sumber primer diambil dari ucapan dan karya para tokoh yang ada pada masa Nabi Muhammad, Dinasti ‘Abbasiyah, dan masa kontemporer yang membahas mukjizat Al-Qur’an dari sisi bahasa dan isyarat ilmiah, seperti buku *I’jāz Al-Qur’ān* karya al-Bāqilānī, *al-I’jāz al-Bayānī li Al-Qur’ān* karya Bintu Syāṭi’ dan lain-lain. Sedangkan data sekunder diambil dari pandangan para penulis yang mengungkapkan pemikiran tokoh yang membahas mukjizat Al-Qur’an dari sisi bahasa dan isyarat ilmiah pada ketiga masa tersebut, seperti buku *Madākhil I’jāz Al-Qur’ān* karya Mahmūd Muhammad Syākir. Di dalam bukunya dia mencoba mengungkapkan

³⁴ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm. 5.

³⁵ Sumber data primer dapat diartikan sebagai informasi atau data yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian. Kalau membahas tentang seorang tokoh, maka informasi dan data yang dibutuhkan bersumber langsung dari tokoh tersebut. Berbeda dengan sumber data sekunder, data sekunder merupakan data atau informasi yang tidak secara langsung dibuat oleh tokoh yang dijadikan objek material. Lihat, Kaelan, *Metode Penelitian Agama*, hlm. 143-144.

pandangan para tokoh yang hidup pada masa Dinasti ‘Abbasiyah yang menjelaskan mukjizat Al-Qur’an dari sisi bahasa.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiologi dan historis. Pendekatan sosiologi digunakan untuk memperhatikan kaitan antara konteks sosial masyarakat dengan keberadaan mukjizat Al-Qur’an dari sisi bahasa dan isyarat ilmiah. Sedangkan pendekatan historis difungsikan untuk melihat keterikatan fenomena mukjizat Al-Qur’an dari sisi bahasa dan isyarat ilmiah pada tiga masa, yaitu masa Nabi Muhammad, Dinasti ‘Abbasiyah dan masa kontemporer, sehingga dari situ akan terlihat *continuity and change* (kesinambungan dan perubahan) pada setiap masanya.

Langkah yang akan digunakan untuk mengolah data penelitian sebagai berikut. *Pertama*, mengumpulkan dan mengklarifikasi data-data yang berhubungan dengan mukjizat Al-Qur’an dari sisi bahasa dan isyarat ilmiah dan konteks sosial masyarakat yang ada pada masa Nabi Muhammad, Dinasti ‘Abbasiyah dan masa kontemporer. *Kedua*, melakukan periodisasi terhadap data kedua aspek mukjizat Al-Qur’an tersebut sesuai masanya. *Ketiga*, menganalisa serta menghubungkan keberadaan konteks sosial masyarakat yang melatarbelakangi keberadaan aspek mukjizat Al-Qur’an dari sisi bahasa dan isyarat ilmiah.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian perkembangan mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa dan isyarat ilmiah ini akan dibagi dalam beberapa bab. Bab pertama membahas latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas pengertian mukjizat Al-Qur'an, mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa dan mukjizat Al-Qur'an dari sisi isyarat ilmiah.

Bab ketiga membahas konteks sosial masyarakat yang ada pada masa Nabi Muhammad, Dinasti 'Abbasiyah dan masa kontemporer. Konteks sosial masyarakat yang ada pada ketiga masa tersebut tidak hanya dipaparkan secara deskriptif tetapi juga dimunculkan karakteristik dari setiap masanya.

Bab keempat membahas perkembangan mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa dan isyarat ilmiah yang ada pada masa Nabi Muhammad, Dinasti 'Abbasiyah dan masa kontemporer.

Bab kelima membahas faktor konteks sosial masyarakat pada masa Nabi Muhammad, Dinasti 'Abbasiyah dan masa kontemporer yang memiliki hubungan dengan keberadaan mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa dan isyarat ilmiah yang ada pada ketiga masa tersebut.

Bab enam penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan perkembangan mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa dan isyarat ilmiah dari tiga masa, yaitu masa Nabi Muhammad, Dinasti 'Abbasiyah, dan masa kontemporer dengan melihat faktor konteks sosial masyarakat pada ketiga masa tersebut, maka penelitian ini dapat disimpulkan pada dua poin berikut ini:

Pertama, mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa pada masa Nabi Muhammad diungkapkan secara umum berupa pernyataan bahwa bahasa Al-Qur'an lebih unggul dari pada syair, sihir, dan ucapan peramal. Sementara itu, pembahasan mukjizat Al-Qur'an dari sisi ilmiah tidak mendapatkan respon lebih dari masyarakat Arab seperti mereka merespon keunggulan Al-Qur'an dari sisi bahasa. Setelah memasuki masa Dinasti 'Abbasiyah, dari semua buku yang ditulis oleh para tokoh, pembahasan yang mereka angkat banyak membahas mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa dan tidak ada pembahasan yang mengangkat mukjizat Al-Qur'an dari sisi ilmiah. Mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa sudah diungkapkan menggunakan struktur bahasa Arab yang dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai keunggulan bahasa Al-Qur'an dari syair. Struktur bahasa yang digunakan ada tiga, yaitu *balāghah*, *faṣāḥah*, dan *nuzūm*. Selanjutnya, pada masa kontemporer, mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa dan isyarat ilmiah sama-sama dibahas oleh para tokoh. Pembahasan mukjizat

Al-Qur'an dari sisi bahasa masih menggunakan struktur bahasa Arab seperti yang digunakan pada masa Dinasti 'Abbasiyah. Hanya saja, ada beberapa perkembangan dalam mengungkapkan keunggulan bahasa al-Qur'an, seperti membahas rahasia penyebutan angka, sinonim dan antonim kata yang ada di dalam Al-Qur'an yang mana pembahasan tersebut tidak ditemukan pada masa Dinasti 'Abbasiyah. Sedangkan materi yang dibahas pada mukjizat Al-Qur'an dari sisi ilmiah sudah berbicara tentang proses penciptaan alam, manusia, pertemuan dua laut, proses turunnya hujan, keajaiban lebah dan lain-lain.

Kedua, tipologi masyarakat Arab yang hidup pada masa Nabi Muhammad lebih didominasi oleh bangsa Arab yang dikenal memiliki keunggulan dalam bidang bahasa dan sastra, sehingga dengan kondisi ini aspek mukjizat Al-Qur'an yang banyak diungkap adalah keunggulan Al-Qur'an dari sisi bahasa. Penilaian secara umum yang diungkapkan oleh masyarakat Arab terhadap keunggulan bahasa Al-Qur'an karena pada saat itu kemampuan bahasa Arab masih murni dan belum dirumuskan secara metodologis, sehingga masyarakat Arab mampu menilai keunggulan bahasa Al-Qur'an sesuai dengan naluri kebahasaan yang mereka miliki tanpa memerlukan struktur bahasa Arab yang disusun secara metodologis sebagai tolak ukur untuk menilai keunggulan bahasa Al-Qur'an dari syair. Setelah memasuki masa Dinasti 'Abbasiyah, muncul pemikiran *al-Şarfah* yang menolak kemukjizatan Al-Qur'an berasal dari diri Al-Qur'an. Kondisi seperti ini memicu para tokoh yang ada pada saat itu untuk membahas mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa dan dari

banyak buku yang mereka tulis, tidak ada satupun yang membahas mukjizat Al-Qur'an dari sisi ilmiah. Keunggulan mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa sudah diungkapkan dengan struktur bahasa Arab, karena pada saat itu bahasa Arab sudah dirumuskan secara metodologis, seperti yang dilakukan oleh Imam Sibawaih (w. 183 H). Konsep ini dibuat karena melihat kebutuhan masyarakat yang banyak berasal dari luar Arab dan tidak sedikit dari mereka yang salah saat membaca Al-Qur'an. Kedua aspek mukjizat Al-Qur'an yang dibahas pada penelitian ini mulai sama-sama dikaji pada masa kontemporer. Berkembangnya ilmu pengetahuan dalam bidang sains dan teknologi membuat para tokoh memiliki informasi yang memadai untuk mengungkapkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang alam. Upaya membuktikan kebenaran informasi yang ada di dalam Al-Qur'an juga didorong untuk membuktikan kebenaran ajaran agama Islam di tengah maraknya perdebatan antar umat beragama yang mencoba membuktikan kebenaran ajaran agama mereka masing-masing. Sementara itu, mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa pada masa kontemporer masih menggunakan ketiga struktur bahasa Arab yaitu *balāghah*, *faṣāḥah*, dan *nuzum* untuk menilai keunggulan bahasa Al-Qur'an. Hanya saja, dari beberapa buku yang membahas mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa, pembahasan yang dijelaskan terlalu fokus mengungkapkan keunggulan bahasa Al-Qur'an dan jarang menyandingkannya dengan syair. Menurut Bintu Syāṭi', hal ini bisa terjadi karena kalangan masyarakat timur-tengan, syair jahili sudah banyak dibahas,

sehingga ketika membahas mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa cukup dengan membahas keunggulan bahasa Al-Qur'an.

B. Saran-saran

Masih banyak ruang-ruang kosong yang dapat dikembangkan pada penelitian ini. Penelitian ini hanya mengkaji perkembangan mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa dan isyarat ilmiah secara empiris dengan melihat hubungan konteks sosial masyarakat dengan keberadaan mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa dan isyarat ilmiah dengan mengambil sampel pada tiga masa, yaitu masa Nabi Muhammad, Dinasti 'Abbasiyah, dan masa kontemporer.

Penelitian ini masih bisa dikembangkan dengan melihat dari objek formal yang berbeda, seperti meneliti perkembangan mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa dan isyarat ilmiah secara epistemologis. Dengan sudut pandang ini memungkinkan akan terungkap sumber pengetahuan, metode dan validitas data pada setiap masa yang dijadikan sebagai wilayah penelitian. Karena sampel yang diambil berasal dari tiga masa, maka akan diketahui juga pergeseran epistemologi mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa dan isyarat ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Gāni, Ayman Ayman, *al-Nahwu al-Kāfi*, Juz I, Kairo: Dār al-Taūfiq li al-Turās, 2010.
- Abū Zaid, Nasr Hāmid, *Tekstualitas Al-Qur’ān: Kritik Terhadap Ulumul Qur’an*, terj. Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta: LKis, 2013.
- Amin, Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Bāqilāni al, Abū Bakar Muhammad bin al-Ṭayyib, *I’jāz Al-Qur’ān*, Bairūt: Dār al-Jail, 2005.
- Bintu Syāṭi’, ‘Aisyah ‘Abdurrahmān, *Al-I’jāz al-Bayani li Al-Qur’ān*, Kairo: Dār al-Ma’arif, t.th.
- Boullata, Issa J, *Al-Qur’ān yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik*, terj. Bachrum B. (dkk.), Tangerang: Lentera Hati, 2008.
- Deedat, Ahmed, *Al-Qur’ān Mukjizat dari segala Mukjizat*, terj. Nurudin Prihartono dan Team Titian Ilahi, Yogyakarta: Titian Ilahi, 1996.
- Fanani, Muhyar, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Fatimah, Siti, “Analisis Kontrastif Struktur Kalimat Bahasa Arab dan Bahasa Persia”, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.
- Fayyadh, Muhammad, *I’jāz Āyat Al-Qur’ān fi Bayāni Khalqi al-Insān*, Kairo: Dār al-Syurūq, 1999.
- Fuzān al-, ‘Abdullāh bin Ṣālih, *Dalīl al-Sālik ila Alfiah ibn Mālik*, Juz I (Kairo: Dār al-Muslim, 1998.
- Hitti, Philip K, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Hakim dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi, 2013.
- Ibn Hisyām, *Sīrah Nabawiyah*, terj. Fadhli Bahri, Jilid I, Bekasi: Dārul Falah, 2013.
- Ibn Manẓūm, *Lisān al-Arab*, Kairo: Dār al-Ma’arif, t.th.

- Ibrahim, Qasim A. dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi hingga Masa Kini*, terj. Zainal Arifin, Jakarta: Zaman, 2014.
- Jarīm al-, Ali dan Muṣṭafā Amīn, *al-Nahwu al-Wāḍih fi Qawāid al-Lughah al-A'rabiah*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th.
- Juoro, Umar, *Kebernaan Al-Qur'ān dalam Sains: Persandingan Wahyu dengan Teori Fisika tentang Alam Semesta*, Jakarta: Cidesindo, 2011.
- Jurjāni al-, Abd al-Qādir, *Dalāil al-I'jāz fi I'lmī al-Ma'āni*, Bairūt: Dār al-Kutub al-I'miyah, t.th.
- Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, Yogyakarta: Paramadina, 2009.
- _____, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Kāhil al-, 'Abd al-Dā'im, *Misteri Angka: dalam Mukjizat Matematika Al-Qur'ān*, terj. Ahmad Fadhli. Jakarta: Sahara, 2008.
- Khālidi al-, Ṣalah 'Abd al-Fattāh, *I'jāz Al-Qur'ān al-Bayāni: Dalāil Masdār al-Rabbāni*, Ordon: Dār I'mārah, 2000.
- Khalīfah, Muhammad Abd al-Majīd Muhammad, *Nihāyah al-Āyat al-Qur'āniyah: I'jāz al-Ma'na wa Raungat al-Musīqa*, Kairo: Maktabah al-Adab, 2006.
- Khāṭib al-, Abd al-Karīm, *al-I'jāz fi Dirāsāt al-Sābiqīn*, Kairo: Dār al-Fikr al-A'rabi, 1974.
- Mannheim, Karl, *Ideologi dan Utopia*, terj. F. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Mattson, Ingrid, *Ulumul Qaran Zaman Kita: Pengantar untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah Al-Qaran*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: Zaman, 2013.
- Mubarak, Abd al-Gāni Muhammad Sa'ad, *al-I'jāz Al-Qur'ān: Wujūhuhu wa Asrāruhu*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1989.
- Mubarakfūry al-, Ṣafiyurrahman, *al-Rahīq al-Makhtūm*, Kairo: Dār al-Wafā', 2007.
- Murṭa'i al-, Abd al-'Aẓīm Ibrahīm Muhammad, *Dirāsāt Jadīdah fi I'jāz Al-Qur'ān*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1996.

- Muṣṭalīh al-, Abd al-‘A’zīz, *al-I’jāz al-‘Ilmi fi Al-Qur’ān wa al-Sunnah*, Jeddah: Dār Jiyād, 2008.
- Muslim, Muṣṭafā, *Mabāhis fi I’jāz Al-Qur’ān*, Riyād: Dār al-Muslim, 1996.
- Najdi al, Abū Zahra, *Al-Qur’ān dan Rahasia Angka-Angka*, terj. Agus Effendi, Bandung: Pustaka Hidayah, 2001.
- Qaṭṭān al-, Mannā’ Khafīl, *Mabāhis fi ‘Ulūm Al-Qur’ān*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Rāzi al, Fakhrudīn, *Nihāyah al-Ijāz fi Dirāyah al-I’jāz*, Kairo: al-Maktab al-Saqāfi, 1989.
- Ridho, Achmat Ali, *Bekam Sinergi: Rahasia Sinergi Pengebatan Nabi, Medis Modern dan Traditional Chinese Medicine*, Solo: Aqwamedika, 2014.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan, Jakarta: Kencana, 2004.
- Ritzer, George, *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, terj. Saud Pasaribu (dkk.), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Sharaf, Ahmad Razak, *Penyakit dan Terapi Bekamnya: Dasar-dasar Ilmiah Terapi Bekam*, Surakarta: Thibbia, 2012.
- Ṣawī al, Abd al-‘Azīz al-Muṣṭalīh dan Abd al-Jawwād, *al-‘Ijāz al-‘Ilmi fi Al-Qur’ān wa al-Sunnah*, Jeddah: Dār Jiyād li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 2008.
- Ṣawwābi, Muhammad Ṣālih, *al-Mu’īn al-Rāiq min Sīrah Khair al-Khalāiq*, Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 2008.
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat Al-Qur’ān: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 2013.
- Sodiqin, Ali (dkk.), *Sejarah Peradaban Islam: dari Klasik hingga Modern*, Yogyakarta: LESFI, 2012.
- Sodiqin, Ali, *Antropologi Al-Qur’ān: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2008.
- Sulaimān, Ismail Ali, *al-Burhān ‘ala I’jāz Al-Qur’ān*, Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 2012.
- Suyūṭi al-, Jalāluddīn ‘Abdurrahmān, *al-Itqān fi ‘Ulūm Al-Qur’ān*, Juz III, Kairo: Dār al-Hadis, 2006.

- Syaikhun, Muhammad al-Sayyid, *al-I'jāz fi Nuẓum Al-Qur'ān*, Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariah, 1978.
- Syākir, Mahmūd Muḥammad, *Madākhil I'jāz Al-Qur'ān*, Jeddah: Dār al-Madani, 2002.
- Ṭabāri al, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr, *Jamī'u al-Bayān 'an Ta'wīl Āyat Al-Qur'ān*, Juz I, Riyād: Dār Hajr, t.th.
- Usairy al, Ahmad, *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad XX*, terj. Samson Rahman, Jakarta: Akbar Media, 2013.
- Yahya, Harun, *Keajaiban Al-Qur'ān*, terj. Rini N. BaDāriah dan Ary NilanDāri, Bandung: Arkan, 2008.
- Zaid, Fahd Khālil, *al-'Ijaz al-'Ilmi wa al-Balāgi fi Al-Qur'ān al-Karīm*, Ordon: Dār al-Nafais, 2008.
- Zarkasyi al, Badruddīn Abū 'Abdullāh Muḥammad, *al-Burhān fi 'Ulūm Al-Qur'ān*, Juz II, Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah: 1971.
- Zarqāni al-, Muḥammad Abd al'Aẓīm, *Manāhilu al-I'rfān fi 'Ulūm Al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Hadīs, 2001.

Sumber dari Media

- <http://www.merdeka.com/gaya/ajaib-sungai-ini-berada-di-bawah-laut.html>, diakses pada 8 Mei 2015.
- Jamil, Ahmad Islamy, "Islam Membawa Berkah" dalam *Republika*, 29 Maret 2015.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Tanwin
Tempat, tanggal lahir : Sumenep, 19 Desember 1987
Agama : Islam
Alamat Asal : Dusun Ares Tengah Rt. 03 Rw. 01, Kebun
Dadap Timur Kec. Saronggi Kab. Sumenep,
Madura.
No HP : 085890291214
E-Mail : tanwin49@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Kebun Dadap Timur I Saronggi (1994-2000).
2. SMP al-Ittihad al-Islami Camplong (2000-2003).
3. MAK al-Ittihad al-Islami Camplong (2003-2006).
4. Universitas al-Azhar Cairo Mesir (2006-2012).

C. Pengalaman Organisasi

1. Wakil Departement Kesehatan SMP al-Ittihad al-Islami Camplong (2003).
2. Ketua Koprasi MAK al-Ittihad al-Islami Camplong (2005).
3. Wakil Bendahara KIFAYAH Mesir (2010).
4. Wakil Departement Keilmuan FOSGAMA Mesir (2011).

D. Riwayat Pekerjaan

1. Dosen Stikes Surya Global Yogyakarta (2013-2015).
2. Pengajar di Yayasan Bina Umat Yogyakarta (2014-sekarang).